

PENDIDIKAN KARAKTER, "SEBUAH HARAPAN"

Oleh: Muhsin Hariyanto

Pendidikan, sebagai sebuah istilah yang hingga kini masih tetap 'diagungkan', tengah menuai kritik tajam. Utamanya di negeri kita tercinta. Konon, saat ini 'Dunia Pendidikan Kita' sudah menjadi bagian dari lahan bisnis orang-orang yang tengah memanfaatkannya, dengan misalnya membangun logika 'proyek'. Meskipun, di beberapa tempat terpampang spanduk indah dan cukup mencolok yang antara lain berbunyi: "*The Choice For Better Future*", juga masih diikuti dengan kalimat berikutnya: "*Ready to Build Students' Character*". Benar-benar slogan yang indah, kata salah seorang teman saya yang 'kebetulan' mengerti bahasa Inggris. Benarkah mereka cukup serius untuk menjadikan lembaga pendidikannya berbuat demi masa depan anak didiknya? Hanya waktu yang akan menjawabnya, gumamnya!

"Pendidikan Karakter" – meminjam istilah Akhmad Sudrajat (2010) -- adalah sebuah sistem penanaman nilai-nilai 'karakter' kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia paripurna, yang dalam istilah tasawuf disebut dengan "*Insan Kamil*". Dalam pendidikan karakter, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yang meliputi: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan 'etos kerja' seluruh pendidik, peserta didik dan lingkungan pendidikan.

Permasalahannya saat ini, pembinaan dan pengembangan karakter, sebuah proses pendidikan, yang seharusnya direalisasikan oleh para pendidik dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, utamanya di lembaga pendidikan formal, selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kita, sebenarnya belum memiliki *Grand Design* yang bisa menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Pada umumnya lembaga pendidikan formal kita belum melakukan tindakan yang bermakna untuk membangun sebuah konfigurasi karakter dalam konteks

totalitas proses psikologis dan sosio-kultural yang dapat dikelompokkan dalam aktivitas: Olah Hati (*Spiritual and Emotional Development*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*).

Jangan tergesa-gesa untuk menyatakan bahwa kita sudah melakukan tindakan yang memadai untuk disebut sebagai pendidikan karakter. Apalagi mengatasi masalah persoalan moralitas bangsa kita yang kini tengah terpuruk dalam segudang permasalahan. Bahkan, Lickona (1991) mencatat ada sepuluh tanda-tanda jaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda itu sudah ada, maka itu berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatkan perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Kesepuluh tanda yang dikemukakan oleh Lickona itu -- kalau kita mau sedikit jujur untuk mengakuinya -- kini tengah merebak di negeri kita tercinta. Sementara itu, kita (termasuk di dalamnya lembaga pendidikan formal kita) pada umumnya belum memiliki "*Grand Design*" Pendidikan yang akan ditawarkan untuk melakukan proses pendidikan karakter yang sesungguhnya. Kita - pada umumnya - baru memiliki semangat dan slogan, namun belum benar-benar memahami esensi pendidikan karakter.

Pertanyaan penting yang akan menjawab, apakah kita sudah benar-benar siap untuk melaksanakan aktivitas pendidikan karakter ialah: "Sudah siapkah kita mengembangkan sembilan pilar yang saling berkaitan dalam proses pendidikan karakter, yang meliputi: *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (kewarganegaraan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli), dan *perseverance* (ketekunan)? Kalau kita benar-benar sudah siap, meminjam pernyataan Akhmad Sudrajat, maka semua pilar karakter tersebut harus kita kembangkan secara holistik melalui proses pendidikan yang (akan) kita lakukan di lembaga-lembaga pendidikan formal kita. Utamanya dengan mendahulukan pembinaan dan pengembangan pilar karakter kejujuran

(*honesty*)' yang di negeri tercinta ini mulai tergerus oleh budaya rendah: "korupsi" di semua lini kehidupan, di samping pilar keadilan (*fairness*), toleransi (*tolerance*), rasa hormat (*respect*), dan persamaan (*equality*) yang kini juga semakin meredup..

Pendidikan karakter yang harus kita kenalkan di lembaga pendidikan formal kita - meminjam istilah Darmiyati Zuchdi -- bukan sekadar pendidikan moral, dengan mengajarkan mana yang benar dan baik, lebih dari itu - katanya- "pendidikan karakter" harus menawarkan penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik, sehingga para peserta didik menjadi semakin memahami (ranah kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (ranah afektif) nilai yang baik, dan mau melakukannya (ranah psikomotor). Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal kita, dapat dilakukan - misalnya -- dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar pada setiap mata pelajaran/kuliah. Selain itu juga perlu diciptakan budaya sekolah yang sehat, integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstra kurikuler dan pembiasaan dalam kegiatan keseharian di rumah.

Lembaga pendidikan formal bukanlah satu-satunya 'sarana' yang cukup ampuh untuk menjadikan para peserta didik menjadi manusia-manusia yang terdidik. Tanpa dukungan semua pihak yang kompeten dan keterlibatan semua komponen pendidikan, semua yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal akan bisa 'mubazir' (sia-sia).

Keterlibatan orang-tua, masyarakat, peserta didik dan juga - tak kalah pentingnya -- "pemerintah (*umara*)" dan para ulama" menjadi sebuah keniscayaan, bila kita benar-benar ingin melakukan aktivitas pendidikan karakter yang relevan dan signifikan! Jangan sampai kita 'semua' hanya bisa berteriak lantang tentang "Pendidikan Karakter", sementara yang kita lakukan hanyalah sekadar mengerjakan *proyek-proyek musiman* di dunia pendidikan yang pada akhirnya justeru menjadikan diri kita semakin terpuruk menjadi 'sekumpulan pembohong' yang selalu mengatasnamakan 'pendidikan'.

Na'ûdzu Billâhi Min Dzâlik.

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta